
Susur Sungai Sebagai Budaya Tujuan Pariwisata Di Banjarmasin Dan Pengembangan Keterampilan Masyarakat Dalam Mengelola Usaha Klotok

Muhammad Akmal Al Farizi

e-mail: 2010128310003@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Abstrak

Kota Banjarmasin memiliki julukan “Kota Seribu Sungai” menyuguhkan pariwisata sungai melalui angkutan wisata sungai, namun pada pelayanan saat ini terdapat beberapa kekurangan yaitu aspek keselamatan belum menjadi prioritas, cakupan objek wisata di tepi sungai terbatas, tarif angkutan sewa yang masih tinggi serta penjadwalan yang belum teratur. Penelitian ini dilakukan dengan menghitung permintaan potensial menggunakan metode trendline, pemilihan sarana dan prasarana serta menyusun rencana operasi yang diusulkan pada tahun rencana (2023). Berdasarkan hasil analisis, terdapat 4 alternatif rencana operasional usulan yang memiliki perbedaan jarak, jam operasional, frekuensi, penjadwalan, serta tarif pada setiap lintasan dan sarana yang diusulkan ialah kapal kayu dengan panjang 12 m, lebar 2,5 m dengan kapasitas 27 orang termasuk nakhoda dan awak kapal, prasarana yang diusulkan ialah dermaga apung. Di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, sungai sebagai ruang publik telah berfungsi dan mencakup semua aktivitas transportasi, pusat kawasan publik pariwisata, sudut komunikasi, aktivitas ekonomi, dan sebagai praktik politik. Studi-studi ruang publik sebelumnya telah menunjukkan bahwa analisis ruang publik adalah konsep-konsep sederhana yang dibenarkan oleh satu faktor saja. Dalam penelitian ini, ruang publik dijelaskan sebagai beberapa konsep yang terdiri dari ruang, tingkat keterlibatan, dan dimensi kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pada bagaimana faktor ganda dalam menciptakan ruang publik bersama dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan kunci berasal dari pemerintah, masyarakat setempat, dan masyarakat. Power cube (sistem tenaga) di ruang publik telah dioperasionalkan dengan tiga kontinum. Pertama, ruang-ruang mengundang menunjukkan Pemda Banjarmasin sebagai fasilitator untuk melakukan negosiasi dengan para pemangku kepentingan demi kepentingan bersama. Kedua, ruang publik telah ada di tingkat lokal yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat, dan masyarakat. Ketiga, kombinasi dimensi power yang terdiri dari visible power dan invisible power untuk menciptakan sistem dan harmonisasi yang terintegrasi pada ruang publik.

Kata Kunci: Susur Sungai, Pengembangan Keterampilan, Klotok

Abstract

The city of Banjarmasin has the nickname "City of a Thousand Rivers" offering river tourism through river tourism transportation, but in the current service there are several shortcomings, namely the safety aspect has not been a priority, the scope of tourist attractions on the banks of the river is limited, rental transport rates are still high and scheduling is not yet available. regular. This research was conducted by calculating potential demand using the trendline method, selecting facilities and infrastructure and preparing a proposed operation plan in the planning year (2023). Based on the results of the analysis, there are 4 alternative proposed operational plans that have different distances, operating hours, frequency, scheduling, and tariffs on each route and the proposed facilities are wooden boats with a length of 12 m, a width of 2.5 m with a capacity of 27 people including the captain. and crew, the proposed infrastructure is a floating dock. In Banjarmasin, South of Kalimantan, the river as a public sphere has functioned and covered all the activities of transportation, the center of tourism public area, communication corner, economic activities, and as

a political practice. Previous public sphere studies have shown the analysis of the public sphere was simple concepts which justify by single factor only. In this research, the public sphere was explained as multiple concepts that consist of the spaces, the level of engagement, and power dimension. This research aims to focus on how the multiple factors in creating the mutual public sphere with a qualitative method using case study approached. Key informants are from government, local people, and communities. Power cube (power system) in the public sphere has operationalized with three continuums. Firstly, the inviting spaces showed Banjarmasin local government as a facilitator to do negotiated with stakeholders in pursuit of their common interest. Secondly, the public sphere has existed at the local level which engaged the local government, people, and community. Thirdly, the combinations of power dimensions have consisted of the visible power and invisible power to create the integrated system and harmonization for the public sphere.

Keywords: Downt The River, Skill Development, Klotok

Pendahuluan

Sungai sebagai magnet kuasa dalam relasi antar elemen di Kota Banjarmasin terus membawa arus perubahan tatanan sosial dan politik secara simultan. Transformasi tatanan sungai yang berdampak pada kota Banjarmasin dimulai sejak jaman penjajahan Belanda melalui penguasaan tanah "afdeling" di pinggiran sungai. Pada masa itu para pedagang dari negeri Cina memanfaatkan sungai sebagai ruang perdagangan serta tempat tinggal di perahu dan rumah apung. Kemudian sungai martapura menjadi pusat dominasi oleh rumah apung orang-orang imigran dari Cina. Tanah afdeling yang dikuasai oleh pemerintahan colonial belanda kemudian diserahkan kepada para pedagang Cina untuk menjadi rumah mereka sebagai bentuk penghargaan pemerintahan colonial pada para pedagang imigran dari negara Cina. Pasca kemerdekaan Indonesia, transformasi relasi kuasa sungai martapura di kota Banjarmasin semakin heterogen, dimana pemanfaatan sungai tidak hanya sebagai ruang untuk perumahan tetapi juga untuk gudang, pabrik kayu, warung, restoran dan bahkan untuk fasilitas umum seperti masjid dan dermaga kecil. (Hairini et al., 2021)

Sungai Martapura di Kota Banjarmasin selalu menjadi pusat daya tarik yang telah membagi kota Banjarmasin menjadi dua bagian dan terus bertransformasi dari sumber daya alam menjadi sumber kehidupan masyarakat kota, hingga pemerintah di era reformasi pun tak mampu melepaskan diri dari sungai dan harus membangunnya kembali menjadi ruang publik terbuka sebagai pusat interaksi masyarakat di perkotaan. Daerah tepi sungai Sungai Martapura di pusat Kota Banjarmasin dikonversi menjadi ruang terbuka dengan konservasi pada fungsi rekreasi untuk budaya dan identitas lokal, fungsi ekonomi untuk perdagangan masyarakat dan fungsi sosial untuk komunikasi dan interaksi masyarakat dengan alam. Kawasan tepi sungai Martapura dirancang melalui kombinasi antara alam, budaya, dan modernisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas visual kota dan menyediakan ruang bagi semua elemen kota untuk melakukan interaksi dan sosialisasi antar unit di dalamnya. Melalui peradaban perkotaan, lanskap sungai terus dibangun kembali menjadi lanskap pusat perkotaan berdasarkan pada apa yang dibutuhkan populasi perkotaan. (Hairini et al., 2021)

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk menganalisis kuasa sungai dalam pembentukan wisata susur sungai sebagai ruang publik di perkotaan yang tidak hanya memparkan sungai sebagai pusat kuasa pembentukan tata ruang publik kota Banjarmasin namun juga secara singkat akan menjelaskan reformasi konsep

ruang publik dimana para ilmuwan telah memperluas dan merekonstruksi gagasan ruang publik itu sendiri.

Peradaban perkotaan, telah mengubah penampilan dan fungsi sungai selama berabad-abad. Pada saat yang sama, penyelam adalah agen mereka sendiri, penyedia energi dan sumber daya, dan kekuatan pendorong dalam sejarah. Sungai tidak hanya memiliki kontribusi signifikan untuk menentukan pembentukan permukiman pertanian, pertumbuhan demografis, merangsang dinamika ekonomi baru, dan pertumbuhan kota tetapi juga memfasilitasi infrastruktur modern dan membangun hierarki perkotaan terstruktur. (Peixoto, 1996).

Banjarmasin merupakan kota yang memiliki sejarah perubahan dalam hubungan antara individu, kota dan sungai yang melintasinya. Banjarmasin telah dikenal sebagai "Kota Seribu Sungai", karena memiliki lebih dari 100 sungai dan sekitar 40% wilayahnya terdiri dari sungai besar dan sungai kecil yang saling bersilangan. (Afdholy, 2017). Sebagai kota sungai, peradaban mereka ditandai oleh hubungan antara sungai dan kota-kota yang tidak dapat dipisahkan.

Sungai sebagai magnet kuasa dalam relasi antar elemen di Kota Banjarmasin terus membawa arus perubahan tatanan sosial dan politik secara simultan. Transformasi tatanan sungai yang berdampak pada kota Banjarmasin dimulai sejak jaman penjajahan Belanda melalui penguasaan tanah "afdeling" di pinggiran sungai. Pada masa itu para pedagang dari negeri Cina memanfaatkan sungai sebagai ruang perdagangan serta tempat tinggal di perahu dan rumah apung. Kemudian sungai martapura menjadi pusat dominasi oleh rumah apung orang-orang imigran dari Cina. Tanah afdeling yang dikuasai oleh pemerintahan colonial belanda kemudian diserahkan kepada para pedagang Cina untuk menjadi rumah mereka sebagai bentuk penghargaan pemerintahan colonial pada para pedagang imigran dari negara Cina. Pasca kemerdekaan Indonesia, transformasi relasi kuasa sungai martapura di kota Banjarmasin semakin heterogen, dimana pemanfaatan sungai tidak hanya sebagai ruang untuk perumahan tetapi juga untuk gudang, pabrik kayu, warung, restoran dan bahkan untuk fasilitas umum seperti masjid dan dermaga kecil.

Metode

Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan memaparkan dan menginterpretasikan semua data dan informasi yang diperoleh di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. (Sarosa, 2021). Secara umum hasil penelitian menunjukkan wisata alam berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan di Kalimantan Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Wisata susur sungai menawarkan dua hal yang tidak didapatkan wisatawan ketika melakukan wisata di daratan, yaitu alat transportasi kelotok dan keindahan view selaama menaiki kelotok berwisata susur sungai. Selain keindahan kelotok, ketika wisatawan menaiki wisata susur sungai tentu yang mereka harapkan adalah bisa melihat pemandangan yang bagus sebagaimana salah satu sapta pesona yaitu Keindahan yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan. Akan tetapi, saat berwisata susur sungai sayangnya yang wisatawan dapatkan hanyalah pemandangan bagian belakang rumah warga sekitar yang kita tahu karena itu bagian belakang rumah jadi tidak terlalu terawat karena bagi

warga sekitar teras rumahnya lebih utama untuk mendapatkan perawatan. Untuk pengembangan objek daya tarik wisata berupa pengembangan view pinggir sungai yang awalnya hanya pemandangan WC dan kamar mandi warga sekitar. Pemerintah bisa memberikan subsidi kepada rumah-rumah di sepanjang sungai yang terlewati oleh wisata susur sungai dari Jembatan Pasar Lama ke Jembatan Pangeran Antasari. Subsidi yang diberikan bisa digunakan untuk perbaikan bagian belakang rumah agar ditanami dengan pot-pot berbagai jenis bunga dan tanaman lainnya sebagai salah satu bentuk pengelolaan dan pelestarian keanekaragaman hayati. (Mujahadah, 2022).

Kota Banjarmasin merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki lima (5) kecamatan, yakni Kecamatan Banjarmasin Timur, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Selatan dan Kecamatan Banjarmasin Utara. (Jikrillah et al., 2020). Berdasarkan letak geografis Kota Banjarmasin berada pada 3°15' sampai 3°22' Lintang Selatan dan 114°32' Bujur Timur dengan ketinggian tanah berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut. Kota tersebut memiliki luas wilayah mencapai 72 km², dan dianggap sebagai salah satu kota besar di wilayah Kalimantan bahkan di Indonesia. Pemanfaatan/peruntukan wilayah seluas itu terdiri dari: untuk lahan tanah pertanian 3.111,9 ha, 278,6 ha, dimanfaatkan untuk perindustrian, pemanfaatan untuk jasa 443,4 ha, digunakan untuk pemukiman adalah 3.029,3 ha, dan untuk lahan perusahaan seluas 336,8 ha. Ditinjau dari jumlah penduduknya berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin tahun 2015, mencapai 675.440 jiwa dengan tingkat kepadatan 9.381 jiwa per km², jenis pekerjaan yang ditekuni oleh sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai pedagang atau berniaga. Kota Banjarmasin juga sebagai kota pemerintahan, kota pelabuhan, dan kota pendidikan, selain juga Banjarmasin termasuk kota besar. Dengan demikian, tidak mengherankan jika Kota Banjarmasin dijadikan sebagai salah satu tujuan belanja, tujuan pelajar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tempat menjual jasa, tempat berlibur, dan program pemerintah yang sekarang ini cukup menarik adalah kota wisata susur sungai.

Transportasi air khususnya transportasi sungai menjadi sangat vital bagi masyarakat Banjarmasin. Vitalitas Klotok juga tergambar dalam ruang wisata susur sungai di Kota Banjarmasin, sehingga pada ranah praktis, pemilik kuasa sebenarnya berada pada individu paling berpengaruh dikelompok motoris Klotok tersebut. Kuasa pada kelompok motoris Klotok terbagi dua yaitu kelompok motoris Patung Bekantan dan kelompok motoris Menara Pandang. Kedua kelompok ini masing-masing memiliki pemimpin yang dipatuhi oleh rekan-rekannya.

Kedua kubu kelompok motoris tersebut juga memiliki afiliasi yang berbeda, kelompok susur sungai yang beroperasi di kawasan Menara Pandang berada di bawah naungan Dinas Parawisata, dan kelompok kawasan Patung Bekantan berada dibawah naungan Koperasi Maju Bersama. Meskipun keduanya sempat bersitegang sehingga berakhir pada penutupan dermaga oleh pihak Dinas Perhubungan Kota, namun kini Burhan selaku Ketua Kelompok motoris kawasan Menara pandang dan Yanto selaku pengganti Rusdi yang merupakan ketua motoris Klotok wisata sebelumnya. Sehingga pada praktiknya kuasa para tokoh berpengaruh dari kedua kubu kelompok motoris Klotok wisata merupakan bagian dari wujud kuasa tersembunyi yang berada diluar dari kebijaksanaan secara legal formal.

Kolaborasi antara pemerintah Kota selaku pemilik visible power beserta para tokoh masyarakat setempat serta tokoh berpengaruh pada kelompok motoris Klotok wisata selaku hidden power merupakan factor penting dalam konstruksi kuasa di ruang publik Wisata Susur Sungai Kota Banjarmasin.

Kota Banjarmasin sering dijadikan sebagai salah satu kota tujuan untuk berbelanja, melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, tempat berlibur, dan serta berwisata seperti yang ditawarkan pada program pemerintah Kota yaitu wisata susur sungai. Dimana wisatawan dapat menikmati perjalanan singkat yang mengelilingi Kota Banjarmasin melalui jalur sungai serta dapat menikmati berbagai suguhan nilai seni dan keunikan budaya yang cukup menarik. (Hairini et al., 2021)

Di aliran Sungai Martapura, destinasi wisata Siring Pierre Tendeau merupakan sentra objek wisata favorit unggulan Masyarakat Kota Banjarmasin. Pada akhir pekan kunjungan wisatawan mencapai ribuan orang lebih, maka dari itu wisata susur sungai pun dikonsentrasikan di wilayah Siring Pierre Tendeau sebagai daya Tarik destinasi wisata Kota. Namun, kemajuan pariwisata tentu saja sangat tergantung pada kerjasama antar berbagai pihak, dan kerjasama tersebut bukan saja pada lintas kota melainkan juga bisa lintas provinsi dan bahkan dengan pemerintah pusat. harini

Siring Pierre Tendeau merupakan lokasi strategis dan paling mudah dijangkau. Daya pandang dapat luas dan lengkap baik segi lingkungan dan keindahan kota, daya tariknya bukan hanya sungai dan pemandangan taman serta Masjid Raya Sabilal Muhtadin, tetapi juga fasilitas lainnya, seperti menara pandang dan patung bekantan yang merupakan salah ikonnya Kota Banjarmasin, wisatawan juga disugahi pemandangan Jembatan Merdeka yang warna warni dengan motif kain khas Kalimantan Selatan “Sasirangan”. (Hartiningsih et al., 2018).

Ruang Publik Wisata Susur Sungai memang merupakan wisata yang berada ditingkat daerah sehingga ruang ini berinteraksi dengan nilai dan budaya lokal sehingga berbagai kegiatan budaya Banjar diselenggarakan khususnya budaya Kota Banjarmasin yang identik dengan kota seribu sungai. Sehingga lokasi wisata susur sungai ini bukan sekedar representasi tempat namun juga memiliki keterikatan pada budaya, nilai-urban yang terwujud dalam kreatifitas dan inovasi masyarakat Kota Banjarmasin disana, bahkan tidak terkecuali mengikat sector ekonomi dan perdagangan produk dan jasa seperti kuliner, pakaian, sewa Motoris Klotok.

Lokasi ruang public menjadi penting dalam elemen pembentukkan kuasa atas wisata susur sungai tersebut, sehingga berdasarkan pada asas daya tarik berupa kontur sungai yang sangat mendukung, Akses pada lokasi untuk dapat dicapai dengan mudah, Fasilitas yang tersedia serta Lokasi yang aman, bersih, dan nyaman merupakan faktor penting dalam menentukan lokasi ruang publik itu sendiri.

Lokasi wisata susur sungai, dalam perkembangannya mengalami kemajuan yang cukup pesat sehingga diminati oleh para wisatawan baik lokal, nasional hingga internasional. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin menyebutkan bahwa jumlah rata-rata wisatawan yang datang ke wisata Siring Pierre Tendeau mencapai ribuan orang. Hal ini juga didukung dengan sarana prasarana transportasi air (Klotok) yang berjumlah 88 Klotok siap mengantarkan para wisatawan ke berbagai tempat. Para motoris ini siap melayani pelancong dari pagi sampai malam hari. Bahkan Berdasarkan penjelasan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Banjarmasin bahwa jumlah wisatawan asing

yang menggunakan kelotok mencapai ratusan orang dan hamper setara dengan pengguna wisatawan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi di level lokal memiliki pengaruh dan dipengaruhi oleh tingkat nasional dan internasional.

Langkah pemerintah Kota Banjarmasin mengelola dan menata sungai atau susur sungai sebagai destinasi wisata merupakan gebrakan yang cukup signifikan. Sungai yang mengelilingi Kota Banjarmasin memiliki nilai seni dan keunikan budaya yang cukup menarik, yang tidak semua kota memiliki kontur maupun budaya seperti Kota Banjarmasin. Pemerintah kota nampaknya cukup jeli terhadap kondisi tersebut, dan melakukan berbagai strategi untuk mengembangkan potensi tersebut. Di Sungai Martapura, selain destinasi Siring Pierre Tendean, Pelabuhan Lama yang terletak di depan Kantor Walikota Banjarmasin misalnya, dikembangkan sebagai lokasi destinasi wisata kota dengan melengkapi berbagai fasilitas taman sebagai tempat santai dan aneka ragam. Ketika memandang kedepannya, wisatawan bisa menikmati kemegahan Kantor Balai Kota. Destinasi wisata susur sungai Kota Banjarmasin dapat dikatakan sebagai salah satu destinasi yang cukup lengkap, ada nilai sejarah, religi, belanja, fesyen, kearifan lokal dan sebagainya. Khusus wisata religi misalnya, ketika rute kelotok wisatawan bersandar di Taman Siring Sudirman hanya berkisar kurang lebih 50-an meter wisatawan sudah masuk areal Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang merupakan masjid kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan. Lanjut rute susur Sungai Martapura kawasan Pasar Lama, wisatawan bisa mengunjungi Masjid Jami Sungai Jingah yang merupakan Masjid tua. Berikutnya, rute Sungai Kuin Alalak, wisatawan dapat mengunjungi Masjid Pangeran Suriansyah. Wisata susur sungai yang berdekatan dengan wisata religi tersebut adalah wisata Pasar Terapung yang dahulunya sangat terkenal.

Khusus destinasi wisata Siring Pierre Tendean, fakta menunjukkan wisata susur sungai yang dalam kurun waktu 3 tahun ini perkembangannya cukup maju dan diminati oleh para wisatawan. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin menyebutkan bahwa jumlah rata-rata wisatawan yang datang ke wisata Siring Pierre Tendean mencapai ribuan orang. Tidak mustahil jika kedepannya jumlah wisata terapung atau susur sungai terus bertambah seiring dengan semakin dibukanya rute dan destinasi wisata oleh pemerintah kota. Apalagi dengan bertambahnya sarana transportasi air (kelotok) yang siap mengantarkan para wisatawan ke berbagai tempat. Hinggasaatinisaranatransportasikelotokberjumlah 88 buah, jumlah yang dianggap sudah cukup memadai, kelotok ini siap melayani pelancong dari pagi sampai malam hari.

Pada sejarahnya, Sungai Martapura memiliki nilai politik tata ruang yang begitu kuat sejak jaman Kolonial Belanda sehingga seluruh pusat pertumbuhan tata ruang bertumpu pada aliran Sungai Martapura dan sekitarnya. Sehingga tidak heran jika wisata Susur Sungai bagaikan wisata nilai-nilai dan kearifan lokal Masyarakat Banjar. Nilai religi yang mengikat wisata susur sungai dalam menarik wisatawan adalah pemandangan tempat ibadah Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang merupakan masjid terbesar dan kebanggaan Kota Banjarmasin bahkan Kalimantan Selatan dengan desain yang begitu indah dan memukau. Kemudian wisatawan bisa mengunjungi Masjid Jami Sungai Jingah yang merupakan Masjid tertua. Serta pada rute Sungai Kuin Alalak, wisatawan dapat mengunjungi Masjid Pangeran Suriansyah. Dimana ketiga masjid itu merupakan saksi sejarah perkembangan agama Islam di Kota Banjarmasin.

Nilai kearifan lokal, sepanjang destinasi wisata susur sungai para wisatawan dapat mengamati kebiasaan dan budaya masyarakat lokal yang hidup dipinggiran sungai. Kita dapat melihat Jamban sebagai ruang interaksi masyarakat sungai, kemudian bentuk-bentuk rumah bantaran sungai yang memiliki titian, serta anak-anak yang riang gembira berenang disungai.

Simpulan

Pada sejarahnya, Sungai Martapura memiliki nilai politik tata ruang yang begitu kuat sejak jaman Kolonial Belanda sehingga seluruh pusat pertumbuhan tata ruang bertumpu pada aliran Sungai Martapura dan sekitarnya. Sehingga tidak heran jika wisata Susur Sungai bagaikan wisata nilai-nilai dan kearifan lokal Masyarakat Banjar. Nilai religi yang mengikat wisata susur sungai dalam menarik wisatawan adalah pemandangan tempat ibadah Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang merupakan masjid terbesar dan kebanggaan Kota Banjarmasin bahkan Kalimantan Selatan dengan desain yang begitu indah dan memukau. Kemudian wisatawan bisa mengunjungi Masjid Jami Sungai Jingah yang merupakan Masjid tertua. Serta pada rute Sungai Kuin Alalak, wisatawan dapat mengunjungi Masjid Pangeran Suriansyah. Dimana ketiga masjid itu merupakan saksi sejarah perkembangan agama Islam di Kota Banjarmasin.

Nilai kearifan lokal, sepanjang destinasi wisata susur sungai para wisatawan dapat mengamati kebiasaan dan budaya masyarakat lokal yang hidup dipinggiran sungai. Kita dapat melihat Jamban sebagai ruang interaksi masyarakat sungai, kemudian bentuk-bentuk rumah bantaran sungai yang memiliki titian, serta anak-anak yang riang gembira berenang disungai.

Studi ruang publik telah menunjukkan adanya dominasi tesis mengenai ruang publik sebagai ruang komunikasi yang hanya memiliki satu ruang saja. Namun beberapa sarjana mencoba untuk melakukan rekonseptualisasi mengenai ruang publik sebagai ruang yang berlapis atau jamak. Studi ini telah membuktikan bahwa ruang publik terdiri dari berbagai elemen yang berlapis. Melalui studi ruang publik pada Wisata Susur Sungai di Kota Banjarmasin penulis telah memaparkan bahwa terdapat setidaknya tiga elemen dasar dalam pembentukan ruang publik yaitu ruang kuasa yang menentukan relasi antar aktor baik penguasa maupun yang dikuasai, kemudian tingkat dimensi kuasa yang terdiri dari tiga dimensi yaitu kuasa terlihat, kuasa yang disembunyikan, serta kuasa yang tidak terlihat, serta level dari lokasi terbentuknya ruang publik itu sendiri.

Ketiga elemen dasar pembentuk ruang publik pada studi ini telah menemukan bahwa terjadi transformasi ruang pada Wisata Susur Sungai di Kota Banjarmasin, kemudian juga terdapat konfigurasi kuasa atas konstruksi ruang publik Wisata Susur Sungai, serta Lokasi Wisata Susur Sungai sebagai ruang publik masyarakat kota Banjarmasin. studi ini menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut memiliki sifat saling melengkapi satu sama lainnya sehingga membentuk ruang publik yang konprehensif dan utuh bagi masyarakat Kota Banjarmasin..

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W., Jumriani, J., Syaharuddin, S., Subiyakto, B., & Rusmaniah, R. (2021). Portrait of Tourism Based on River Tourism in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 18-26.

- Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Rival, M., Yusup, Y., & Maulana, M. (2021). Training in Making Learning Media in The Form of Attractive Photos for Teachers to Increase Student Learning Motivation At SMPN 7 Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 27-35.
- ABBAS, E. W., Subiyakto, B., Mutiani, M., Jamaluddin, J., & Syahrin, M. A. (2017). Kehidupan Sosial Santri di Bantaran Sungai Kota Martapura Sebagai Sumber Belajar IPS. Kehidupan Sosial Santri Di Bantaran Sungai Kota Martapura Sebagai Sumber Belajar IPS.
- Afdholy, A. R. (2017). Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9(1).
- Andre A Harjan. 1999. " Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Budaya Daerah", *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pengembangan* no : 37 Jakarta. Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan R.I.
- Anwar Arifin. 2010. "Opini Publik ". Jakarta. Pratama Publishing.
- Hairini, S. M., Hadiyanor, E., & Muhammad Fadhil Murabbi, P. (2021). URBANISME SUNGAI MARTAPURA DALAM PEMBENTUKAN KUASA WISATA SUSUR SUNGAI SEBAGAI RUANG PUBLIK KOTA BANJARMASIN. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH* (Vol. 6, No. 1).
- Hartiningsih. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Susur Sungai Kota Banjarmasin Dan Peranan Media Massa Lokal Dalam Mempublikasikan Development Strategy for City of Banjarmasin ' S River Cruise and Local Mass Media Role in Publishing. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13, 153–166.
- Hasanah, M., Putra, M. A. H., & Yuliani, R. (2021). IMPROVEMENT OF ECOLOGICAL INTELLIGENCE THROUGH EDUCATIONAL COMICS AS A OF LEARNING RESOURCES. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH* (Vol. 6, No. 2).
- Istika, M., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., Handy, M. R. N., & Ilhami, M. R. (2022). Economic Activities of Tanggui Craftsmen on the Riverbanks of South Alalak Village. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 101-109.
- Jikrillah, S., Juniar, A., & Abidin, M. Z. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Bumi dan Bangunan P2 di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.
- KELAS KHUSUS PASAR LIMA BANJARMASIN. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(2), 32-36.
- Lasdya, D., Pebriana, P. H., Rizal, M. S., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Improving Beginning Reading Skills Using Word Card Media for Grade 1 Students at SDN 004 SALO. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 83-91.
- Mujahadah, M. (2022). *PELAKSANAAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN DAERAH BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL (Studi Di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura Kota Banjarmasin)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

- Mutiani, H. S., & Putra, M. A. H. (2020). Improvement of Scientific Attitudes Through Training of Social Science Scientific Writing in MAN 2 Model Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 128-133.
- Niliyani, N., Subiyakto, B., Mutiani, M., Rusmaniah, R., & Ilhami, M. R. (2022). River Utilization for Communities in Kampung Hijau in Fulfilling Primary Needs. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 126-133.
- Norhayati, N., Abbas, E. W., & Putra, M. A. H. (2019). Social Interaction Pattern Jelai Riverbanks South Basirih. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 12-20.
- Peixoto, P. (1996). The social uses River.
- Putra, M. A. H. (2019). Building character education through the civilization nations children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 12-17.
- Putra, M. A. H., & Subiyakto, B. (2021, February). Ecological Awareness Based on Religious Activities. In *The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 311-314). Atlantis Press.
- Putra, M. A. H., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK JALANAN DI SEKOLAH
- Putra, M. A. H., Mutiani, M., Jumriani, J., & Handy, M. R. N. (2020). The Development of a Waste Bank as a Form of Community Participation in Waste Management. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 22-30.
- Putra, M. A. H., Mutiani, M., Jumriani, J., Ramadhan, S., & Rahmatina, R. (2020). Utilization Learning Management System (LMS) of Ruang Guru for Education Teachers in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 31-38.
- Putra, M. A. H., Rahman, A. M., Jumriani, J., Abbas, E. W., & Subiyakto, B. (2021). The Street Clowns in Banjarmasin City as a Life Survival Strategy. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 121-126.
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., Jumriani, J., Handy, M. R. N., & Mutiani, M. (2021). Business Development Strategies for Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) in Kampung Purun. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 23-32.
- Riswan, R., Rajiani, I., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). The Role of Economic in Social Studies Education. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 144-151.
- Rusmaniah, R. (2017). PEMBINAAN MORAL REMAJA PUTUS SEKOLAH PADA PSBR BUDI SATRIA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Socius*, 6(02).
- Rusmaniah, R., Mardiani, F., Handy, M. R. N., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2021). Social Services Based on Institutional for Youth Discontinued School. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 151-158.
- Sari, L., Putro, H. P. N., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Rusmaniah, R. (2022). Culinary Distribution in Minggu Raya Banjarbaru as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 128-134.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- SKH Banjarmasin Post. (2018 a). Mengenal Kalsel Lewat Duta Besar. 21Oktober 2018.
- SKH Banjarmasin Post. (2018b). Pemko Banjarmasin Tambah Rute Susur Sungai, 3 November 2018.

- Sugianti, D. (2016). Strategi pengembangan kawasan wisata pasar terapung berbasis kearifan lokal di Kota Banjarmasin. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(2), 20-34.
- Syahrudin, S., Susanto, H., & Putra, M. A. H. (2020). Portrait of Community Economic Activities in The River as a Learning Resources on Social Studies With Local Culture-Based. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 178-187.
- TRIANA, L. PERENCANAAN ANGKUTAN WISATA SUSUR SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN. PERENCANAAN ANGKUTAN WISATA SUSUR SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN.
- Yuniarti, D., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2020). Economic Activities in Kuin Floating Market as a Learning Resource on Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(2), 130-140.